

# KESEMESTAAN DALAM MEMPERKUAT KARAKTER BANGSA: IMPLEMENTASI PERANG SEMESTA DALAM PERANG GENERASI KE-V

## UNIVERSITIALITY IN STRENGTHENING THE CHARACTER OF THE NATION: THE TOTAL WAR IMPLEMENTATION IN THE 5TH GENERATION OF WAR

Kurniawan Firmuzi Syarifuddin, Deni Dadang A.R

UNIVERSITAS PERTAHANAN RI  
(kurniawansyarifuddin@yahoo.com, denidar87akmil@gmail.com)

**Abstrak** – Terjadinya perang pendapat antar kelompok di berbagai platform media sosial saat ini telah berada pada titik mengkhawatirkan, ketika menjadi pemicu tumbuhnya bibit perpecahan bangsa. Suatu hal yang juga menjadi tujuan utama dari penyelenggaraan Perang Opini, yang merupakan salah satu model dari perang generasi ke-5, dalam rangka melemahkan kekuatan nasional suatu bangsa agar dapat dikuasai oleh negara lain tanpa perlu berperang. Karakter Bangsa yang merupakan salah satu elemen kekuatan nasional, merupakan sasaran utama dari perang Opini agar dapat menurunkan keinginan bangsa dalam mempertahankan kedaulatan negaranya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui seberapa jauh perang Opini dapat mempengaruhi kekuatan nasional, serta bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menangkal ancaman yang ditimbulkannya. Pendekatan empiris dan observasi melalui studi pustaka diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan yang timbul, terutama dalam mengetahui bahwa Strategi Perang Semesta Indonesia dapat diimplementasikan dalam menghadapi salah satu bentuk perang Generasi ke-5.

**Kata Kunci:** Indonesia, Karakter Bangsa, Kekuatan Nasional, Perang Opini, Perang Semesta

**Abstract** – The occurrence of a war of opinion between groups on various social media platforms has now reached an alarming point, when it triggers the growth of the seeds of national division. One thing that is also the main goal of holding the Opinion War, which is one of the models of the 5th generation war, is to weaken the national strength of a nation so that it can be controlled by other countries without the need for war. The character of the nation, which is one element of national power, is the main target of the Opinion war in order to reduce the nation's desire to defend the sovereignty of its country. Therefore, it is necessary to conduct further research to find out how far the Opinion war can affect national power, as well as how efforts can be made to ward off the threat it poses. Empirical approaches and observations through literature studies are expected to be able to answer various problems that arise, especially in knowing that the Indonesian Universal War Strategy can be implemented in dealing with one form of the 5th Generation war.

**Keywords:** Indonesia, National Character, National Power, Opinion War, Total War

### Pendahuluan

“Kadrun”, “Buzzer”, “Netizen” adalah serangkaian kata yang cukup sering didengar pada beberapa waktu terakhir, menggantikan kata-kata

“Cebong” dan “Kampret” yang populer di berbagai media sosial Indonesia pada masa kontestasi Presiden RI di tahun 2019. Bagi sebagian orang, kata-kata ini hanya menggambarkan adanya kedua

kubu yang berbeda pandangan terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan *platform* media sosial sebagai ajang, terutama di Indonesia. Akan tetapi apabila dilihat lebih luas, hal ini sebenarnya juga dialami oleh banyak negara di dunia, ketika dua kelompok yang berbeda pandangan, menggunakan kecanggihan dunia informasi dan teknologi saat ini untuk menyebarluaskan pandangan terhadap suatu *trend* perkembangan strategis, suatu hal yang menandakan bahwa pola interaksi sosial atau interaksi antar individual telah berubah (Syahputra, 2017)

Perubahan pola interaksi yang menyebabkan masing-masing individu dapat mengkonsumsi, memproduksi, kemudian mendistribusikan informasi melalui media sosial sehingga dapat mempengaruhi opini yang menyebar ditengah masyarakat, yang kemudian dapat mengarah kepada terjadinya konflik di dalam negara, ataupun antar negara. Pola inilah yang kemudian menjadi perhatian dan bahkan dijadikan alat bagi beberapa negara di dunia, untuk mempengaruhi opini yang berkembang di masyarakat negara lain untuk dapat dikuasai tanpa perlu

berperang. Mereka berupaya untuk mempengaruhi karakter setiap individu dari satu bangsa, agar mereka tidak lagi memiliki keinginan yang kuat untuk mempertahankan eksistensi ataupun kedaulatan bangsanya.

Ketika kedaulatan suatu bangsa terganggu, maka dapat dikatakan bahwa pertahanan negara tersebut mendapat ancaman (Doktrin Pertahanan Negara, 2015). Adanya ancaman bagi pertahanan negara, tentunya harus dihadapi dengan strategi yang tepat. Bagi Indonesia, strategi perang semesta yang menjadi inti dari doktrin pertahanan negara diharapkan dapat menghadapi segala bentuk ancaman yang terjadi. Perang Semesta Indonesia tidak saja digunakan untuk menghadapi perang konvensional, tetapi juga bisa diaplikasikan untuk menghadapi peperangan pada generasi ke IV, bahkan generasi ke-V (Prabowo, 2009). Oleh karena perang Opini menjadikan karakter dari tiap individu suatu bangsa sebagai sasaran, sehingga diperlukan suatu upaya yang bersifat semesta, atau melibatkan seluruh elemen kekuatan nasional, untuk dapat menghadapinya. Sehingga penelitian ini ditujukan untuk dapat mengetahui lebih jauh bagaimana Strategi Perang Semesta Indonesia dapat diimplementasikan

dalam menghadapi salah satu bentuk perang Generasi ke-5, dalam hal ini perang Opini.

### **Metode Penelitian.**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif fenomenologi, dimana peneliti akan menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori (Helaluddin, 2018). Dengan peneliti menilai bahwa terdapatnya korelasi antara implementasi strategi perang semesta dengan upaya menghadapi perang generasi ke-V yang harus dijabarkan secara lebih spesifik, dalam hal penerapan kesemestaan untuk meningkatkan karakter bangsa yang dapat menangkal upaya mempengaruhi opini masyarakat yang mengancam pertahanan negara.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah Studi Pustaka dan Dokumentasi serta wawancara mendalam dengan teknik penentuan narasumber berupa *purposive sampling*. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi data serta sumber literatur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian

kualitatif meliputi reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data inilah kemudian dapat ditarik kesimpulan.

### **Perang Opini sebagai Kategori Perang Generasi ke V.**

Istilah perang opini mulai dikenal ketika juru propaganda Nazi menjelang Perang Dunia II, Joseph Goebbels mengatakan bahwa suatu kebohongan yang disampaikan secara terus-menerus, akan dapat mempengaruhi masyarakat untuk menganggap sebuah kebenaran, sehingga akan terbentuk suatu opini yang sesuai dengan kepentingannya untuk menghancurkan musuh (Aulawi, 2020). Semenjak itu, pembentukan Opini tidak saja dijadikan salah satu alat untuk memulai suatu perang seperti ketika Rusia menyerang negara tetangganya Georgia untuk “membebaskan” Ossetia Selatan, tetapi juga dijadikan sebagai salah satu alat untuk dapat mengimplementasikan strategi Sun Tzu dalam “memenangkan” perang tanpa bertempur (Jackson, 2014), seperti yang digunakan China untuk menguasai dunia melalui strategi “*Three Warfares*” (Perang Opini, Perang Psikologi dan Perang Hukum) yang dipedomani oleh angkatan bersenjataanya (Mattis, 2018).

Timbulnya perang Opini digunakan sebagai bagian dari strategi untuk memulai atau memenangkan perang tidak bisa dipisahkan dari kenyataan bahwa pada era berkembangnya teknologi dan informasi yang sangat pesat pada akhir abad ke-20, telah berubah konsep perang dari semula bersifat konvensional, menjadi lebih beragam dengan juga memanfaatkan dunia digital dan siber sebagai senjata, menggantikan senjata, munisi dan bahan peledak. Apabila William S. Lind membagi generasi perang atas empat kategori berdasarkan cara berperangnya (Sloan, 2008), ataupun upaya Clausewitz mendefinisikan bagaimana perang modern dilakukan dalam buku “*On War*” nya yang terkenal (Clausewitz, 2007), tidak lagi dapat menjelaskan bagaimana perang teknologi dan informasi mempengaruhi jalannya peperangan saat ini. Model perang saat ini telah berkembang ke generasi peperangan ke-V, dimana terjadi pertempuran dalam persepsi dan informasi, bagaimana distorsi terhadap persepsi melalui informasi dapat mempengaruhi budaya maupun moral suatu bangsa untuk berperang (Qureshi, 2019).

Definisi dari Perang Opini sering disamakan dengan Perang Informasi, yaitu konflik yang terjadi antara dua atau lebih kelompok dalam lingkungan lalu lintas informasi, bukan saja terkait dengan melakukan *hacking*, tetapi secara lebih luas perang ini mengkombinasikan antara perang elektronik, perang siber perang psikologi dalam satu bentuk perang (Bellamy, 2015). Akan tetapi lebih jauh lagi sebenarnya Perang Opini adalah upaya untuk mempengaruhi pendapat dari masyarakat di suatu wilayah, pihak lawan ataupun dunia, untuk memaksa pihak lawan untuk patuh tanpa harus pergi berperang dan untuk mempengaruhi kepemimpinan lawan, populasi domestik dan angkatan bersenjata dalam suatu kejadian konflik, ataupun mendapatkan dukungan internasional atas apa yang dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Amerika Serikat menyerang Irak dan menumbangkan Rezim Saddam Hussein (Cheng, 2012).

Perang Opini akan menggunakan berbagai saluran informasi, tidak saja yang bersifat konvensional seperti Televisi, Koran dan Radio, tetapi juga menggunakan berbagai macam platform sosial media dan juga Internet, dengan maksud menyebarluaskan berita

tertentu yang dikehendaki untuk beberapa orang tertentu. Sasaran utama dari Perang Opini adalah menggeser keseimbangan kekuatan secara keseluruhan, yang dapat menimbulkan rasa bersahabat pada pihak musuh, menghasilkan dukungan publik dan melemahkan keinginan pihak lawan untuk berperang. Bergesernya Opini publik ini secara strategis dapat mempengaruhi stabilitas politik, emosi masyarakat, lalu-lintas informasi tanpa dasar kebenaran (hoaks), yang pada akhirnya akan mempengaruhi pola pengambilan keputusan strategi untuk menyikapi peristiwa tertentu (Pasakai, 2020). Keberhasilan dari Perang Opini yang dilancarkan oleh pihak lawan akan mengakibatkan gagalnya komunikasi resmi yang dilakukan oleh kalangan pemerintah (Yulianita, 2003), yang bisa juga disebabkan oleh banyaknya kuantitas informasi yang dianggap benar tapi salah, yang direayasa dengan menggunakan “robot-robot tanda pagar” (Dzulfaroh, 2020).

### **Elemen Kekuatan Nasional sebagai Sasaran dari Perang Opini.**

Menilik dari definisi dari Perang Opini, bisa diartikan bahwa yang menjadi sasaran utama dari Perang ini adalah

menyerang kepada Semangat atau Moral Nasional, yang merupakan salah satu dari elemen kekuatan nasional yang disampaikan oleh Morgenthau (Kunz & Morgenthau, 1948). Terdapat 9 elemen dari kekuatan nasional, yang saling berhubungan dan mempunyai nilai kepentingan yang sama, sehingga serangan terhadap salah satu elemen kekuatan nasional dapat berarti bahwa elemen kekuatan nasional lainnya menjadi terdampak, diantaranya adalah Kepemimpinan suatu negara akan menurun ketika terjadi penolakan dari penduduknya oleh karena moral nasional yang sudah dipengaruhi oleh Opini yang dibangun oleh pihak lawan.

Kenapa Moral nasional dapat menjadi salah satu elemen kekuatan nasional, adalah karena semangat nasional berfungsi untuk menggambarkan keadaan pola pikir dari masyarakat secara kebanyakan dalam bertindak, dengan kekhususan bagaimana masyarakat merasa terikat dengan kebijakan pemerintah negaranya, terutama terkait dengan upaya untuk menghadapi ancaman bagi pertahanan negaranya (Dinesh, 2021).

Dalam bentuk opini publik, moral nasional akan menggambarkan faktor yang dinamis bagaimana masyarakat

suatu bangsa akan memberikan dukungan kepada pemerintahnya, dalam bentuk sikap loyalitas, keberanian, kepercayaan dan keyakinan, sehingga segala kebijakan yang diambil nantinya akan berjalan secara efektif (Political Science, 2021). Moral nasional dapat mudah sekali berubah, terutama sangat dipengaruhi dari berbagai informasi dan gagasan yang diperoleh, hal inilah yang menjadi sasaran dari Perang Opini yang dilancarkan pihak lawan. Ketika Moral Nasional suatu negara menjadi runtuh, maka dukungan masyarakat kepada pemerintahnya menurun, yang menyebabkan negara tersebut akan mengikuti ataupun patuh terhadap keinginan dari pihak lawan yang melancarkan perang Opini.

Moral nasional sangat erat kaitannya dengan Karakter Bangsa, yang bersama dengan kepemimpinan juga menjadi salah satu dari elemen kekuatan nasional menurut Morgenthau. Baik moral maupun karakter adalah merupakan elemen yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh faktor historis, psikologi, sosiologis dari suatu bangsa, yang dapat saling mempengaruhi dalam rangka mencapai tujuan dan kepentingan nasional. Karakter bangsa sendiri adalah merupakan sifat lahir dari

suatu bangsa, hasil dari proses evolusi dan sikap yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta merupakan produk dari lingkungan sosial tertentu. Contohnya dapat kita lihat pada bangsa Jerman yang mempunyai ketelitian dan disiplin bagaikan mesin, atau bangsa Jepang yang memiliki etos kerja yang tinggi, dan lainnya.

Dari kedekatan hubungan antara 2 elemen kekuatan nasional, moral dan juga karakter, maka dalam upaya untuk menangkal ancaman yang berasal dari perang Opini yang dilancarkan oleh pihak yang menginginkan terjadi konflik diantara bangsa Indonesia, hal itu dapat dimanfaatkan. Ketika Moral nasional berusaha dipengaruhi ataupun terancam oleh upaya pihak lawan, maka diperlukan suatu karakter bangsa yang kuat ataupun diperkuat, agar upaya tersebut dapat digagalkan. Karakter bangsa yang perlu ditingkatkan antara lain adalah membangkitkan identitas nasional, membangun jiwa Patriotisme dan Nasionalisme dan juga meningkatkan nilai-nilai kebangsaan. Bagaimana hal itu dilakukan, terutama apabila dikaitkan dengan Doktrin Pertahanan Negara kita yang mengimplementasikan Perang Rakyat Semesta?

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan.**

### **Membangkitkan Identitas Nasional.**

Istilah Identitas Nasional secara terminologis adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain, yang dalam konteks bangsa cenderung mengacu pada kebudayaan, adat istiadat, serta karakter khas suatu negara, dalam konteks negara tercermin dalam simbol-simbol kenegaraan. Dengan terwujudnya identitas bersama sebagai bangsa dan negara Indonesia dapat mengikat eksistensinya serta memberikan daya hidup untuk dihargai dan sejajar dengan bangsa dan negara lain. Identitas bersama itu juga dapat menunjukkan jati diri serta kepribadiannya, menimbulkan rasa solidaritas sosial, kebersamaan sebagai kelompok yang dapat mendukung upaya mencapai tujuan nasional dalam mencapai kejayaan bangsa dan negara di masa depan (Suryono, 2008).

Terdapat dua faktor penting dalam pembentukan identitas nasional yaitu faktor primordial dan faktor kondisional. Faktor primordial atau faktor objektif adalah faktor bawaan yang bersifat alamiah yang melekat pada bangsa tersebut seperti geografi, ekologi dan

demografi. Sedangkan faktor kondisional atau faktor subyektif adalah keadaan yang mempengaruhi terbentuknya identitas nasional, yang meliputi faktor historis, sosial, politik, dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Selain itu terdapat faktor lainnya, seperti faktor sakral dan faktor sejarah. Faktor sakral dapat berupa kesamaan agama yang dipeluk masyarakat atau ideologi doktriner yang diakui oleh masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan untuk faktor sejarah dapat dilihat dari kesamaan persepsi yang sama diantara warga masyarakat tentang sejarah mereka dapat menyatukan diri dalam satu bangsa.

Identitas nasional merupakan jati diri bangsa yang bersifat dinamis dan khas yang menjadi pandangan hidup dalam mencapai cita-cita dan tujuan hidup bersama. Apabila bangsa tersebut tidak mempunyai atau tidak mampu mempertahankan identitas nasional yang menjadi kepribadiannya, maka bangsa tersebut akan mudah goyah dan terombang-ambing oleh tantangan zaman. Bangsa yang tidak mampu mempertahankan identitas nasional akan menjadi kacau, bimbang dan kesulitan dalam mencapai cita-cita dan tujuan hidup bersama. Kondisi suatu bangsa

yang sedemikian rupa sudah tentu merupakan hal yang mudah bagi bangsa lain yang lebih kuat untuk menguasai bahkan untuk menghancurkan bangsa yang lemah tersebut, diantaranya melalui Perang Opini.

Oleh karena itu, identitas nasional sangat mutlak diperlukan supaya suatu bangsa dapat mempertahankan eksistensi diri dan mencapai hal-hal yang menjadi cita-cita dan tujuan hidup bersama. Kesediaan dan kesetiaan warga bangsa-negara untuk mendukung identitas nasional perlu ditanamkan, dipupuk, dan dikembangkan terus-menerus. Warga lebih dulu memiliki identitas kelompoknya, sehingga jangan sampai melunturkan identitas nasional. Di sini perlu ditekankan bahwa kesetiaan pada identitas nasional akan mempersatukan warga bangsa itu sebagai “satu bangsa” dalam negara. Sebagai warga negara Indonesia, kita perlu mengetahui identitas nasional bangsa Indonesia, diantaranya proses terjadinya pembentukan negara ini, bahasa persatuan, bendera merah putih, pahlawan nasional, sehingga dapat menambah kecintaan kita pada tanah air ini. Dalam persepsi kesemestaan, maka seluruh elemen bangsa harus menyadari tentang identitas nasional ini dan juga

untuk selalu saling mengingatkan antara satu dengan yang lain, terutama pada saat identitas nasional kita mulai terganggu oleh karena adanya Opini berbeda yang ditimbulkan dari pihak lain yang dimungkinkan dapat mengancam pertahanan negara.

### **Membangun jiwa Patriotisme dan Nasionalisme.**

Nasionalisme dan patriotisme adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan akan kesaktian pancasila sebagai ideology negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 45.

Patriotisme adalah sikap berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme berasal dari bahasa Inggris yaitu “patriotism” yang artinya “jiwa kepahlawanan”. Jiwa patriotisme telah ditunjukkan oleh para pejuang bangsa

Indonesia dahulu kala pada saat berperang melawan penjajah. Sikap patriotisme ini terbentuk karena adanya rasa senasib seperjuangan sehingga menimbulkan semangat persatuan bagi para pejuang agar bisa terbebas dari penderitaan yang berkepanjangan di bawah penjajahan negara asing (Aristin, 2017).

Seseorang mempunyai jiwa patriotisme dapat dilihat dari:

1. Patriotisme berarti mau dan mampu melihat kekuatan bangsanya dan daya-daya yang dapat merusak bangsanya dan bangsa lain.
2. Patriotisme mampu menciptakan suatu untuk rasa solidaritas secara bertanggung jawab untuk mencapai kesejahteraan seluruh warga, bangsa dan negara.
3. Patriotisme bermodalkan nilai-nilai dan budaya rohani bangsa, berjuang pada masa kini, untuk menuju cita-cita yang ditetapkan.
4. Patriotisme adalah rasa memiliki identitas diri. Artinya, mau melihat, menerima, dan mengembangkan watak dan kepribadian bangsa sendiri.

5. Patriotisme bersifat terbuka. Artinya, melihat bangsanya dalam konteks hidup dunia, mau terlibat di dalamnya dan bersedia belajar dari bangsa-bangsa lain demi kemajuan bangsa.

Nasionalisme adalah sikap cinta tanah air dan bangsa serta rasa bangga terhadap bangsa dan negaranya, yang juga diartikan sebagai kesadaran disuatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu. Nasionalisme memiliki dua arti yang bertolak belakang, dalam arti sempit mengandung makna rasa cinta tanah air yang berlebihan terhadap negaranya dan merendahkan negara lain hal ini dikenal dengan Chauvinisme dan Nasionalisme dalam arti luas sikap cinta tanah air dan negaranya akan tetapi tidak merendahkan negara lain dan menganggap semua negara memiliki derajat yang sama.

Seseorang dapat dikatakan mempunyai jiwa nasionalisme yang kuat jika pada dirinya terdapat nilai-nilai sebagai berikut:

1. Mencintai bangsanya.
2. Mencintai negaranya.

3. Tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan negaranya.
4. Selalu berbuat baik untuk kepentingan bangsa dan negaranya.
5. Untuk dapat disebut sebagai pahlawan atau patriot harus rela berjuang rela menderita untuk kepentingan bangsa dan negaranya.

Sedemikian pentingnya jiwa patriotisme dan nasionalisme untuk dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia, sehingga adanya upaya pihak lawan untuk mempengaruhi kesatuan dan persatuan, walaupun dalam perbedaan pendapat dan pandangan, melalui perang Opini dapat dihindarkan. Sekali lagi perang Rakyat Semesta dituntut untuk melibatkan seluruh komponen masyarakat, segala sumber daya yang dimiliki dan juga memanfaatkan segala sarana yang memungkinkan.

### **Meningkatkan nilai-nilai kebangsaan.**

Nilai kebangsaan Indonesia adalah norma-norma kebaikan yang terkandung dan menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia. Ciri kepribadian ini akan menjadi motif dan pendorong serta

pedoman untuk tindakan yang bertujuan pada keluhuran bangsa. Nilai-nilai kebangsaan merupakan nilai dasar atau nilai intrinsik yang lestari dan abadi. Nilai ini eksis baik di masa lampau, masa kini maupun masa depan dalam kehidupan bangsa. Secara statik, nilai kebangsaan berwujud menjadi dasar negara, ideologi nasional dan jati diri bangsa, sedangkan secara dinamik menjadi semangat kebangsaan. Nilai-nilai kebangsaan bersumber, mengakar dan dipersepsikan dari nilai-nilai yang telah hidup dalam khazanah budaya Indonesia, yakni nilai-nilai yang mengakomodasikan dan menyatukan kemajemukan bangsa Indonesia (Nurmaningtyas, 2013). Nilai-nilai kebangsaan Indonesia mengacu pada empat pilar kebangsaan, yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika.

Empat Pilar kebangsaan ini secara keseluruhan mempunyai makna sebagai sarana untuk mengamankan kepada seluruh bangsa Indonesia agar menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, dengan prinsip pengorbanan, kesederajatan dan juga

kekeluargaan. Nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam empat pilar tersebut antara lain adalah:

1. Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa;
2. Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu;
3. Cinta akan Tanah Air dan Bangsa;
4. Demokrasi atau Kedaulatan Rakyat;
5. Kesetiawanan Sosial; dan
6. Masyarakat adil dan makmur.

Keseluruhan nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam empat pilar kebangsaan yang telah menjadi kesepakatan bersama ini perlu di terus ditingkatkan pemahamannya ditengah masyarakat, terutama melalui saluran-saluran yang menggunakan platform sosial media. Diharapkan dengan meningkatnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan ini, walaupun terjadi perbedaan pandangan, masing-masing kelompok dapat lebih mementingkan kepentingan nasional diatas kepentingan golongannya, sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh

kepentingan dari negara asing yang melancarkan Perang Opini tersebut.

### **Kesimpulan Rekomendasi dan Pembatasan.**

Dari serangkaian penjelasan diatas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa terjadinya persilangan pendapat di sosial media saat ini dapat dimanfaatkan oleh pihak yang tidak suka terhadap persatuan Indonesia untuk melancarkan Perang Opini yang merupakan bagian dari Perang Generasi ke-V. Sesuai Doktrin Pertahanan Negara yang digunakan, Indonesia harus dapat mengatasi potensi ancaman dari perang Opini tersebut, dengan melancarkan strategi perang semesta, yang dengan sifat semestanya harus dapat menggunakan segenap elemen kekuatan nasional untuk menangkal ancaman tersebut. Salah satu elemen kekuatan nasional yang bisa dimanfaatkan adalah pengembangan dari karakter bangsa sebagai bagian untuk menguatkan moral nasional yang menjadi titik fokus dari serangan pada Perang Opini. Oleh karena itu Indonesia harus lebih memperhatikan kembali peningkatan pemahaman dari Karakter Bangsa diantaranya Identitas Bangsa, Patriotisme dan Nasionalisme dan juga nilai-nilai kebangsaan, agar potensi

ancaman yang berasal dari perang Opini ini bisa ditangkal.

Akan tetapi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, tentang bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter bangsa dalam menangkal potensi ancaman dari Perang Opini dimaksud. Terutama adalah terkait penggunaan platform sosial media, agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan Informasi saat ini, serta menjadikan arena Perang Opini tersebut sebagai sarana untuk membangun dan meningkatkan karakter bangsa.

#### Daftar Pustaka.

- Aristin, R. (2017). Upaya Menumbuhkan Patriotisme Dan Nasionalisme Melalui Revitalisasi Makna Identitas Nasional Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 2(2), 21–26. [http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal\\_aspirasi/issue/view/57](http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_aspirasi/issue/view/57)
- Aulawi, D. F. (2020). *Platform Perang Opini dan Perang Psikologis*. Indo Fakta Online. [www.indofakta.com/news\\_20339.html](http://www.indofakta.com/news_20339.html)
- Bellamy, C. (2015). What is Information Warfare? *World Economic Forum*, 7. [https://doi.org/10.1057/9780230294189\\_4](https://doi.org/10.1057/9780230294189_4)
- Cheng, D. (2012). Winning Without Fighting: Chinese Public Opinion Warfare and the Need for a Robust American Response. *The Heritage Foundation*, 2745. <http://indianstrategicknowledgeonline.com/web/bg2745.pdf>
- Clausewitz, C. von. (2007). On War. In B. Heuser (Ed.), *Oxford World's Classics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1177/0040571X9609900402>
- Dinesh. (2021). *National Power : Elements, Evaluation and Limitations*. Yourarticlelibrary. <https://www.yourarticlelibrary.com/india-2/national-power-elements-evaluation-and-limitations/48489>
- Privacy
- Dzulfaroh, A. N. (2020, December 6). Marak Perang Tagar di Media Sosial, Efektifkah Pengaruhi Persepsi Publik? *Kompas.Com*, 1–7. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/12/190500865/marak-perang-tagar-di-media-sosial-efektifkah-pengaruhi-persepsi-publik-?page=all>
- Close
- Helaluddin. (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. *Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, March*, 1–15. [https://www.researchgate.net/publication/323600431\\_Mengenal\\_Lebih\\_Dekat\\_dengan\\_Pendekatan\\_Fenomenologi\\_Sebuah\\_Penelitian\\_Kualitatif](https://www.researchgate.net/publication/323600431_Mengenal_Lebih_Dekat_dengan_Pendekatan_Fenomenologi_Sebuah_Penelitian_Kualitatif)
- Jackson, E. (2014). Sun Tzu's 31 Best Pieces of Leadership Advice. *Forbes*. <https://www.forbes.com/sites/ericjackson/2014/05/23/sun-tzus-33-best-pieces-of-leadership-advice/#386e7dcb5e5e>
- <https://www.forbes.com/sites/ericjackson/2014/05/23/sun-tzus-33-best-pieces-of-leadership-advice/#4b7fddcc5e5e>
- Doktrin Pertahanan Negara, Kemhan RI 113 (2015).
- Kunz, J. L., & Morgenthau, H. J. (1948).

- Politics among Nations. The Struggle for Power and Peace. *The Western Political Quarterly*. <https://doi.org/10.2307/442951>
- Mattis, P. (2018). China's "Three Warfares" in Perspective. *War on the Rocks*, 1–9. <https://warontherocks.com/2018/01/chinas-three-warfares-perspective/>
- Nurmaningtyas, F. (2013). Nilai Kebangasaan Pendidikan Islam dalam Perspektif Shaykh Ahmad Surkati. *Epistem*, 8(2), 451–477.
- Pasakai, M. (2020). *Psikodigital : Medsos dan Perang Opini*. <https://makassar.terkini.id/psikodigital-al-medsos-dan-perang-opini/?showall>
- Political Science, U. of. (2021). Elements Of National Power. In *The Encyclopedia of Political Science* (pp. 1–46). <https://www.politicalscienceview.com/elements-of-national-power/>
- Prabowo, J. S. L. T. (2009). *Pokok-pokok Pemikiran tentang Perang Semesta* (Cetakan Pe). Pusat Pengkajian dan Strategi Nasional.
- Qureshi, W. A. (2019). Fourth- and Fifth-Generation Warfare: Technology and Perceptions. *San Diego International Law Journal*, 21(1), 188–215. <https://login.proxy.lib.uiowa.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=afh&AN=141875116&site=ehost-live>
- Sloan, E. (2008). *A Military Transformation and Modern Warfare: A Reference Handbook* (ebook). Praeger Security International.
- Suryono, H. (2008). Konfigurasi Identitas Nasional dalam Era Globalisasi. In *SSRN Electronic Journal* (Vol. 7, Issue 2, pp. 157–163).
- Syahputra, I. (2017). Demokrasi Virtual Dan Perang Siber Di Media Sosial: Perspektif Netizen Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 457–475. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.141>
- Yulianita, N. (2003). Potensi Opini Publik terhadap Eksistensi Ormas & Partai Islam. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, XIX(1), 106–117.